

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan Kesehatan SPA adalah pelayanan yang kesehatan yang dilakukan secara holistic dengan memadukan berbagai jenis perawatan kesehatan tradisional dan modern berupa pijat penggunaan ramuan, terapi aroma, dan latihan fisik untuk memberikan efek terapi melalui panca indera untuk mencapai keseimbangan dan menyegarkan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, sehingga terwujud kondisi kesehatan yang optimal dan dapat merelaksasikan atau menenangkan tubuh, pikiran dan emosi. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 8 2014)

Dilihat dari banyaknya penduduk yang ada di kota Bandung, menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 mencapai 2.510.103 penduduk, sebanyak 70.52% merupakan kelompok usia produktif (15 – 64 tahun), 29.48% merupakan kelompok lanjut usia (65+), dan 22.83% merupakan usia belum produktif (0 – 14 tahun). Dilihat dari data yang ada menurut Badan Pusat Statistik 2020 di Bandung masyarakat lansia mencapai 29.48% atau 720.500 penduduk. Menurut Deksres RI (2019) klasifikasi lansia terdiri dari pra lansia (45 – 59 tahun), lansia (60 – 69 tahun), dan lansia risiko tinggi (lebih dari 70 tahun).

Sebagai manusia kita perlu merawat kesehatan kita mulai dari tubuh, pikiran dan jiwa. Masyarakat berada di kota besar dengan banyaknya aktifitas dapat memicu stress, gangguan emosi, dan dapat mengganggu kondisi kesehatan. Tidak hanya yang orang di usia produktif yang banyaknya aktifitas saja membutuhkan untuk menjaga kesehatan, tapi untuk semua usia khususnya yang sudah tidak produktif atau yang sudah lanjut usia.

Lansia atau lanjut usia adalah fenomena biologis yang tidak dapat dihindari oleh setiap individunya, pada bagian besar lansia mengalami perubahan fisiologis, fungsional, kognitif, dan psikososial. (Potter & Perry (2013). Dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit lansia tidak bisa melakukan aktivitas sehari – hari. Masalah yang sering dialami oleh lansia yaitu masalah gangguan tidur mulai dari kurangnya kualitas tidur dapat disebabkan karena sulit memasuki tidur, terbangun di malam hari kemudian susah untuk tidur kembali, dan tidur yang tidak nyenyak mengakibatkan bangun yang terlalu pagi. (Erliana, 2013). Didapatkan juga data pengunjung SPA di beberapa day SPA cukup

besar. Terlihat dari pengunjung lansia sebanyak 30 % pada hari biasa dan 47% pada hari libur yang ingin melakukan SPA (data hasil wawancara). Akan tetapi, semua fasilitas dari tempat SPA yang dikunjungi belum sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan lansia adalah sirkulasi lebar untuk kursi roda dan alat bantu jalan lainnya, lansia mudah untuk naik turun kasur, lansia perlu ruang komunal untuk bersosialisasi.

Pijat geriatri merupakan praktik komplementer yang berkembang dalam bidang terapi pijat yang memiliki tujuan atau manfaat untuk meningkatkan fungsi jaringan lunak, penghilang rasa sakit, meningkatkan kualitas tidur, menghilangkan stress, mempercepat proses penyembuhan, dan sarana relaksasi. Akan tetapi SPA umum juga belum memperhatikan ergonomi lansia. Dengan banyaknya jumlah lansia yang terdapat pada kota Bandung ini belum adanya tempat SPA geriatri untuk lansia. Maka dari itu penulis akan melakukan perancangan interior SPA geriatri di Bandung dengan pendekatan ergonomi lansia.

1.2 Identifikasi Masalah

Belum adanya spa di Bandung yang memfokuskan kepada lansia (lanjut usia). Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, terdapat masalah yang didapat sebagai berikut:

- a) Jumlah lansia cukup banyak di Bandung yang melakukan treatment day SPA.
- b) Belum adanya SPA geriatri untuk lansia di Bandung.
- c) Fasilitas SPA di Bandung belum ada yang menyesuaikan dengan ergonomi lansia.
- d) Fasilitas SPA di Bandung belum ada yang menyajikan suasana relaksasi untuk lansia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat rumusan masalah yang di dapat, yaitu:

- a) Bagaimana merancang SPA yang sesuai dengan kebutuhan lansia?
- b) Bagaimana menciptakan fasilitas ruang SPA yang sesuai dengan ergonomi lansia?
- c) Bagaimana menciptakan fasilitas ruang SPA yang dapat memberikan efek relaksasi?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mewadahi suatu fasilitas publik yang menyediakan perawatan SPA geriatri untuk lansia yang dapat sesuai dengan ergonomi bagi lansia. Menyesuaikan dengan standar Peraturan Pemerintah tentang SPA dan menciptakan suasana relaksasi untuk lansia.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan ini adalah untuk pengguna yang sudah mencapai kategori lanjut usia.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan – batasan dalam perancangan ini adalah:

- a. Perancangan bersifat fiktif
- b. Keseluruhan gedung SPA termasuk fasilitas pendukungnya
- c. Perancangan fokus pada SPA geriatric dengan treatment:
 - Pijat
 - Akupresur dan Refleksologi
 - Manikur dan Pedikur
 - Facial untuk Kulit Kering

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Masyarakat dapat mendapatkan sarana perawatan SPA dengan nyaman dan sesuai dengan fasilitas yang dibutuhkan.

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Dapat memperoleh beberapa referensi dari hasil perancangan ini untuk dipelajari kedepannya.

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Dapat mewujudkan konsep perancangan SPA sesuai dengan standar yang sudah diterapkan dan sesuai fungsi yang dapat di salurkan sebagai gagasan kedepannya.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan interior SPA geriatri sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memenuhi data mengenai perancangan SPA melalui berbagai macam cara, yaitu wawancara, observasi, studi lapangan, dokumentasi, dan studi literature yang didapatkan dari jurnal, artikel, dan buku yang relevan.

1.7.1.1 Studi Literatur

Mencari materi dan menganalisa hasil studi banding yang berhubungan dengan perancangan ini berupa data – data, fasilitas, serta kelebihan dan kekurangan yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, internet, E-book, dan jurnal.

1.7.2 Observasi

Dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang dituju untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berupa kondisi ruang, mengamati objek nyata dan aktifitas pengguna yang terjadi secara langsung dilakukan dengan mencatat.

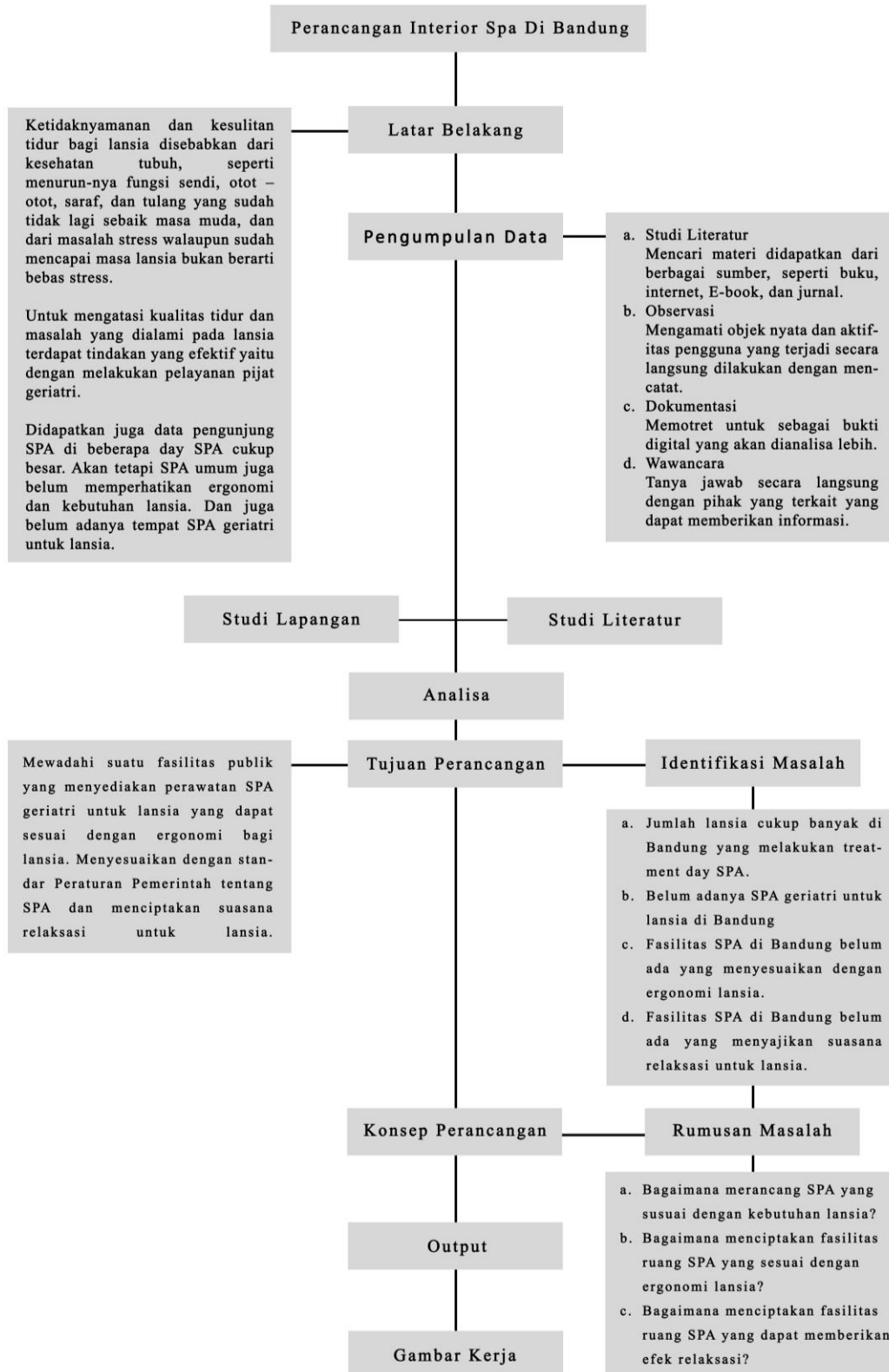
1.7.3 Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan memotret untuk sebagai bukti digital yang akan dianalisa lebih. Dilakukan pada saat mengunjungi lokasi dan dapat memotret jika ada kelebihan dan kekurangan pada bangunan tersebut yang akan dilakukan untuk studi banding.

1.7.4 Wawancara

Tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan pihak yang terkait yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk perancangan ini. Melakukan wawancara langsung dengan pegawai yang ada pada Everyday Balinese SPA Bandung.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan, dibutuhkan gambaran singkat pada setiap bab agar dapat memudahkan untuk ditulis pada masing masing bab. Bab – bab tersebut adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup judul proyek, latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat baik , pengolahan data, bagan perancangan pradesain.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Kajian literatur yang menjelaskan teori – teori tentang SPA yang yang akan digunakan sebagai kerangka dalam perancangan.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISIS DATA

Menjelaskan deskripsi proyek, analisis studi banding, analisis data yang dilakukan untuk mendukung perancangan.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Uraian secara khusus mengenai hasil yang didapat dari perancangan tema dan konsep yang diterapkan secara jelas melalui denah khusus dan pendukung lainnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian akhir yang diisi dengan kesimpulan dari proses analisis dan saran.